

INISIASI "AYAH ASI" DALAM UPAYA MENEGAH STUNTING

¹Julia Pertiwi, ²Syefira Ayudia Johar

Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia¹

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Veteran Bangun Nusantara, Indonesia²

e-mail: pertiwijulia26@gmail.com ^{1*}, syefira48@gmail.com ²

*Corresponding Author

Submitted: August 8, 2024; Revised: October 24, 2024; Accepted: October 27, 2024; Published: October 30, 2024

ABSTRAK

Ayah ASI adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Rendahnya kesadaran ayah tentang peran dan komitmen ayah dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif menjadi tantangan dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk menginisiasi pembentukan dan mendampingi kelompok "Ayah ASI" melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan dilakukan dengan mitra berjumlah 25 orang bapak-bapak dari RT 07 RW 03 Jombor, Bendosari, Sukoharjo yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Bapak-bapak ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu: persiapan; pelaksanaan; monitoring & evaluasi; dan pelaporan & luaran kegiatan. Sebelum dan setelah sosialisasi, mitra diminta mengisi pre tes dan post tes. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan jumlah 10 pertanyaan. Hasil pre tes menunjukkan nilai rata-rata 5,72 dan rata-rata skor pos tes 8,8 (terjadi kenaikan sebesar 3,08) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan. Mitra menunjukkan antusias yang tinggi dengan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Rekomendasi kepada Kader, Puskesmas dan pihak terkait agar dapat memperbanyak sosialisasi terkait peran ayah.

Kata kunci: Ayah ASI, ASI Eksklusif, Stunting

ABSTRACT

Breastfeeding father is a husband's full support for his wife in the breastfeeding process. The low awareness of fathers regarding the role and commitment of fathers in supporting exclusive breastfeeding is a challenge in increasing the coverage of exclusive breastfeeding. This activity aims to initiate the formation and assist the breastfeeding father group through socialization and mentoring activities. The activity was carried out with partners totaling 25 men from RT 07 RW 03 Jombor, Bendosari, Sukoharjo who had babies aged 0-6 months. These gentlemen were selected based on certain considerations (*purposive sampling*). The implementation of this service activity is carried out in 4 stages, namely: preparation; implementation; monitoring & evaluation; and reporting & output of activities. Before and after socialization, partners are asked to complete a pre-test and post-test. The questionnaire is in the form of closed questions with a total of 10 questions. The pre-test results show an average score of 5.72 and an average post-test score of 8.8 (an increase of 3.08) which shows an increase in knowledge. Partners show high enthusiasm by putting the knowledge gained into practice. Recommendations to Cadres, Community Health Centers and related parties to increase outreach regarding the role of fathers.

Keywords: Breastfeeding father, Exclusive breast feeding, Stunting



PENDAHULUAN

Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara *fatherless* atau *father hunger* terbanyak di dunia. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Dalam mengasuh dan memelihara tumbuh kembang anak, perlu adanya “*share role*” atau berbagi peran antara ibu dan ayah. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang saling mendukung diharapkan mampu berkembang optimal baik secara fisik maupun mental [1].

Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan resiko stunting pada anak-anak. ASI merupakan cairan hidup yang komposisinya berubah-ubah setiap waktu disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Gizi bayi menjadi terpenuhi dan terjaga selama pemberian ASI [2]. Selain itu bayi juga akan mendapatkan asupan makanan yang lengkap dan cukup sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan. Seorang ibu menyusui memerlukan dukungan terutama dari orang terdekat agar dapat memberikan ASI Eksklusif [3].

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal [4]. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% [5]. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang sudah diberi makanan tambahan sebelum umur 6 bulan serta kurangnya gizi dari ibu menyusui sehingga produksi ASI menurun.

Perkumpulan bapak-bapak RT 07/RW 03 Jombor Bendosari merupakan perkumpulan yang diinisiasi oleh pengurus RT sebagai wadah komunikasi dan berbagi terkait kegiatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Jumlah KK yang terdata di RT 07 sebanyak 77. Sebagian besar KK (80%) merupakan PUS (Pasangan Usia Produktif) dan memiliki anak balita (40%). Tingkat Pendidikan bapak-bapak RT 07/RW 03 sebagian besar SMA/SMK (40%), S1 (40%) dan S2 (20%). Sebagian besar merupakan pekerja di sektor swasta (60%) dengan pekerjaan di bidang niaga dan *house keeping* hotel. Tercatat 25 KK memiliki bayi usia 0-6 bulan dan merupakan bayi dengan ASI Eksklusif. Hasil kegiatan FGD dengan ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan tersebut, mereka mengungkapkan keluhan akan belum maksimalnya peran ayah dalam mendukung kegiatan pemberian ASI Eksklusif yang seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab ibu. Dari 25 ibu terdapat 19 ibu yang menyampaikan bahwa mereka merawat bayi dan tetap terjaga di malam hari sendiri tanpa di dampingi oleh suami. Suami selalu beralasan bahwa di siang hari sudah sibuk bekerja sehingga tugas mengurus bayi diserahkan ke ibu. Padahal, di siang hari ibu juga sudah menjaga bayi tanpa bantuan suami.

Dari informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan FGD, para bapak mengaku menyerahkan seluruh kegiatan mengurus bayi / balita mereka kepada istri karena menganggap istri yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk hal tersebut. Suami / bapak berkewajiban dalam mencari nafkah dan menjamin keamanan keluarga saja. Beberapa ayah yang memiliki keinginan untuk membantu hanya saja mereka masih bingung apa yang harus dilakukan dan

bagaimana cara membantu menghadapi bayi usia 0-6 bulan tersebut. Selain itu, selama ini kegiatan posyandu dan sosialisasi kesehatan memang hanya terpusat pada ibu-ibu. Belum pernah dilakukan sosialisasi terkait ASI Eksklusif maupun kesehatan bayi pada ayah.

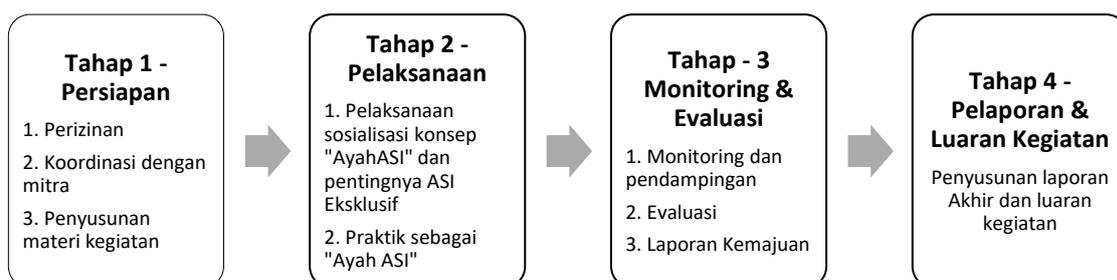
Keberhasilan ibu dalam melakukan IMD dan pemberian ASI Eksklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga terutama dukungan dari suami yang disebut dengan *Breastfeeding father* atau Ayah ASI. *Breastfeeding father* atau Ayah ASI adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evareny (2010) praktik pemberian ASI secara eksklusif meningkat 2,25 kali lebih tinggi pada kelompok ayah mendukung ASI eksklusif dibandingkan pada kelompok ayah yang tidak mendukung ASI eksklusif. Pada kenyataannya keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif masih kurang, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga sepenuhnya menjadi urusan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafifah (2016) terkait tentang ayah ASI terhadap kejadian *postpartum blues* menyatakan bahwa keterlibatan ayah sebagai *Breastfeeding father* dengan kategori kurang sebanyak 66,7%, lebih rinci dijelaskan keterlibatan ayah dengan kategori kurang sebanyak 100% pada masa kehamilan, 100% pada masa persalinan dan 86,7% pada masa nifas.

Kegiatan ini bertujuan untuk menginisiasi pembentukan dan mendampingi kelompok "Ayah ASI" melalui kegiatan sosialisai dan pendampingan. Prioritas masalah pada mitra yang ditemukan rendahnya kesadaran ayah tentang peran dalam pemberian ASI Eksklusif; rendahnya pengetahuan ayah tentang peran ayah dalam pemberian ASI Eksklusif; belum pernah dilakukan sosialisasi terkait peran ayah dalam pemberian ASI Eksklusif; dan belum pernah dilakukan inisiasi komitmen ayah dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif. Solusi yang ditawarkan berdasarkan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra adalah: menyelenggarakan sosialisasi terkait peran ayah dalam pemberian ASI Eksklusif; dan menginisiasi terbentuknya komunitas "Ayah ASI" yang memiliki kesadaran dan komitmen dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif.

METODE

Pengabdian dilakukan dengan mitra berjumlah 25 orang bapak-bapak dari RT 07 RW 03 Jombor, Bendosari, Sukoharjo yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Bapak-bapak ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yang meliputi: (a) memiliki anak usia 0-6 bulan; (b) aktif dalam kegiatan Kumpulan bapak-bapak RT 07; (c) bersedia mengikuti rangkaian pelatihan dan melaporkan pelaksanaan. Pengabdian ini dilaksanakan oleh 2 orang dosen dan dibantu 2 orang mahasiswa. Adapun tahapan atau langkah-langkah melakukan pengabdian Masyarakat tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu:

Tahap 1. Persiapan. Tahap ini diawali dengan mengurus perizinan dan berkoordinasi dengan mitra kegiatan. Tim juga menyusun materi kegiatan, membuat media dan menentukan bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan dalam pengabdian ini.

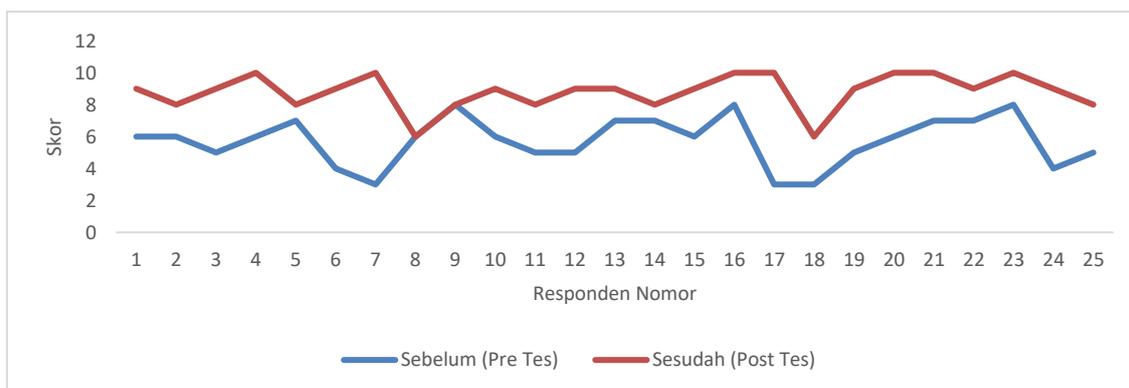
Tahap 2. Pelaksanaan. Kegiatan ini merupakan inti pengabdian yaitu berupa transfer ilmu dari pengabdian kepada mitra. Pelaksanaannya dikemas dalam kegiatan FGD yang diharapkan dapat lebih bersifat santai namun tetap sesuai target capaian pengetahuan. Kegiatan dilakukan pada 15-30 Juli 2024 dengan mitra berupa bapak-bapak yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang tinggal di wilayah RT 07 RW 03, Jombor, Bendosari, Sukoharjo. Sosialisasi tentang pentingnya ASI Eksklusif dan konsep "Ayah ASI" dilakukan pada 15 Juli 2024. Selanjutnya, pemantauan praktik dilakukan melalui grup whatsapp bapak bapak mulai tanggal 16-30 Juli 2024.

Tahap 3. Monitoring dan Evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan memonitor praktik dan pengalaman setelah menjadi "Ayah ASI" di rumah yang dipantau dari grup perkumpulan bapak-bapak. Adapun sebelum sosialisasi, mitra diminta mengisi pre tes. Setelah sosialisasi, mitra akan mengisi post tes. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan jumlah 10 pertanyaan. Variabel yang diukur dalam kuesioner tersebut meliputi: (1) Definisi Ayah ASI sebanyak 2 pertanyaan; (2) Peran Ayah ASI sebanyak 4 pertanyaan; dan (3) Cara menjadi Ayah ASI sebanyak 4 pertanyaan. Penilaian dilakukan dengan memberi skor 1 untuk pertanyaan yang dijawab dengan benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Kriteria hasil kalkulasi penilaian yaitu <6 pengetahuan kurang dan >6 pengetahuan baik.

Tahap 4. Pelaporan dan luaran kegiatan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh pengabdian. Tim melakukan koordinasi akhir dalam penyusunan laporan dan luaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan, pengabdian memberikan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan sasaran pengabdian. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi dan diakhiri dengan post test untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan sasaran. Adapun hasilnya menunjukkan pengetahuan yang cenderung meningkat sebelum dan sesudah kegiatan ini dilakukan (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Hasil Pengisian Kuesioner Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil pre tes menunjukkan nilai rata-rata 5,72 yang berarti sebagian besar mitra masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait pemberian ASI Eksklusif dan Ayah ASI. Kegiatan sosialisasi ini terbukti meningkatkan pengetahuan mitra yang ditunjukkan rata-rata skor pos tes 8,8 (terjadi kenaikan sebesar 3,08).



Gambar 1. Persiapan lokasi sosialisasi



Gambar 4. Dokumentasi Praktik Pelaksanaan "Ayah ASI" oleh Mitra X



Gambar 2. Registrasi mitra



Gambar 5. Dokumentasi Praktik Pelaksanaan "Ayah ASI" oleh Mitra Y



Gambar 3. Pemberian Materi

Kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari peserta karena belum ada kegiatan sejenis yang diikuti oleh peserta. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta saat pelaksanaan kegiatan. Kendala yang ditemukan di lapangan yaitu kesulitan menemukan waktu kegiatan antara peserta dan tim kegiatan pengabdian karena padatnya kegiatan masing-masing. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan koordinasi yang baik.

Pembahasan

Kegiatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan partisipasi bapak-bapak terhadap kegiatan pemberian ASI Eksklusif. Peran Ayah ASI diantaranya mencegah pemberian makanan atau susu formula kepada bayi, meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui dan memberikan pujian saat ibu berhasil menyusui. Selain itu, ayah dapat membantu menyendawakan bayi setelah menyusui, meringankan pekerjaan rumah tangga ibu, menyiapkan makanan kesukaan ibu dan memberikan ibu waktu beristirahat setelah menyusui.

Sampai saat ini masalah menyusui atau pemberian ASI eksklusif belum menjadi fokus perhatian bagi masyarakat, sehingga masih banyak informasi tentang ASI yang belum diketahui oleh masyarakat terutama para suami/ayah. Belum adanya kelompok Ayah ASI juga merupakan salah satu faktor penyebab ayah tidak aktif dalam mencari informasi dan membantu pemberian ASI. Program penyuluhan tentang menyusui juga masih kurang dan hanya sebatas diikuti oleh ibu saja tanpa didampingi oleh suami/keluarga. Pengetahuan ayah yang kurang menyebabkan ayah cenderung meminta ibu memberikan susu formula sebagai pendamping ASI karena khawatir produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi [6]. Selain itu, kesibukan pekerjaan ayah turut menjadi hambatan keterlibatan ayah dalam keluarga [7] [8].

Keberlangsungan pemberian ASI dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifnya praktik menyusui adalah faktor: sosial demografi ibu dan keluarga, struktur dan dukungan sosial (peran suami dan keluarga), status kesehatan ibu dan bayi, pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu, kebiasaan makan, pelayanan kesehatan, organisasi dan kebijakan, kultural, ekonomi, dan lingkungan [9]. Hasil penelitian lain, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI dalam waktu satu jam pertama setelah lahir, pelayanan rawat gabung, tidak membiasakan menggunakan dot/botol susu, pemberian penyuluhan mengenai ASI oleh petugas kesehatan, dukungan suami (peran ayah) dan dukungan anggota keluarga lain [10].

Program inisiasi Ayah ASI pada perkumpulan Bapak-Bapak RT 07 RW 03 Jombor Bendosari ini telah dimasukkan ke dalam program tahunan dan akan segera didukung oleh tim Dawis dan PKK RT.

SIMPULAN

Hasil pre tes menunjukkan nilai rata-rata 5,72 dan rata-rata skor pos tes 8,8 (terjadi kenaikan sebesar 3,08). Peningkatan ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ayah tentang pemberian ASI dan peran Ayah ASI. Mitra menunjukkan antusias yang tinggi yang terbukti dengan tingginya minat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh.

Saran/rekomendasi kepada Kader, Puskesmas dan pihak terkait agar dapat memperbanyak sosialisasi terkait peran ayah dalam pemberian ASI dengan sasaran ayah. Melibatkan ayah dapat menjadi salah satu peluang untuk mensukseskan program pemberian ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberi dukungan pelaksanaan pengabdian meliputi: LPPM, Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Veteran Bangun Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

- Kartasurya, Martha Irene, Dina Rahayuning Pangestuti, Aditya Kusumawati, dkk. 2019. *Cadres Outreach Program to Mothers Improve Nutritional Status of Under Two Year Old Children.* https://www.researchgate.net/profile/Dina-Setyowati/publication/331896593_The_effect_of_health_education_about_PJAS_and_PHBS_on_students_grade_V_SDN_001_sungai_kunjang_samarinda/links/5dcba8c692851c818049fade/The-effect-of-health-education-about-PJAS-and-PHBS-on-students-grade-V-SDN-001-sungai-kunjang-

samarinda.pdf?_sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail&_rtd=e30%3D#page=298

- Nugroho, F.S., Nur Ani & Budhi Rahardjo, dkk. Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan Gizi Anak Pada Ibu Dengan Balita Dan Kader Menuju Masyarakat Sadar Stunting. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*. Vol 4 No 5 hlm. 41-50. Diakses pada 01 Agustus 2024 <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijecs/article/view/4454/2454>
- Afifah, Ayu Yuni. Indonesia Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia: Ini Peran Penting Ayah dalam Mengawal Tumbuh Kembang Anak. *The Asian Parent: Website*. Diakses pada 02 Agustus 2024 <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless#:~:text=Indonesia%20menempati%20urutan%20ketiga%20sebagai,saja%20tapi%20juga%20secara%20psikologis>.
- Mufdlilah. 2017. Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta.
- Kemenkes. 2018. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta Selatan: Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi.
- Arifah, I., D. Rahayuning, & M.Z. Zahfiludin. 2014. *Father's roles on the exclusive breastfeeding practice*. *KESMAS*, 8(2), 83-92.
- Evareny, L., M. Hakimi, & R. Padmawati. 2010. Peran ayah dalam praktik menyusui. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(4). 187-195.
- Pohlman, S. 2005. *The primacy of work and fathering preterm infants: Findings from an interpretive phenomenological study*. *Adv Neonat Care*, 5(4),204-216.
- Hector D, King L, Webb K. & Heywood P. *Factors affecting breastfeeding practices: Applying a conceptual framework*. *NSW Public Health Bull*, 2005;16(3-4):52-5.
- Zulfayeni, Julia, M. & Helmiyati, S. Pengaruh dukungan pelayanan kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 4 bulan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 2005;2(2):53-9.